

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Deskripsi Teori

##### 1. Hasil Belajar Fikih

###### a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar dapat dijelaskan dengan memahami dua kata yang membentuknya yaitu hasil dan belajar. Dalam KBBI dijelaskan pengertian hasil adalah sesuatu yang diadakan (dibuat, dijadikan, dsb) oleh usaha.<sup>1</sup> Pengertian lain hasil (*product*) menunjuk pada suatu perolehan akibat dilakukannya suatu aktifitas atau proses yang mengakibatkan berubahnya input secara fungsional.<sup>2</sup> Dapat disimpulkan bahwa hasil yang ingin dicapai perlu adanya usaha berupa proses maupun aktifitas.

Secara harfiah, belajar adalah “berusaha (berlatih dsb.) supaya mendapat sesuatu kepandaian”.<sup>3</sup> Sedangkan menurut isitilah, belajar merupakan “proses perubahan perilaku, akibat interaksi individu dengan lingkungan”.<sup>4</sup> Ada pula yang mendefinisikan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat pengalaman atau latihan.<sup>5</sup> Selain itu belajar juga dapat diartikan sebagai tahapan

---

<sup>1</sup> WJS. Poerwadarminta, 2002, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: PN. Balai Pustaka, hlm. 300.

<sup>2</sup> Purwanto, 2009, *Evaluasi Hasil Belajar*, Yogyakarta: Pustaka Belajar, hlm. 44

<sup>3</sup> WJS. Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hlm. 108.

<sup>4</sup> Sumiati dan Asra, *Op. Cit.*, hlm. 38.

<sup>5</sup> Alisuf Sabri, 2007, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Pedoman Ilmu Jaya, hlm. 55

perubahan seluruh tingkah laku individu yang relatif menetap sebagai hasil pengalaman dan interaksi dengan lingkungan yang melibatkan proses kognitif.<sup>6</sup> Dalam definisi lain disebutkan bahwa belajar adalah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.<sup>7</sup> Dari beberapa definisi belajar tersebut, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman atau latihan dan proses berpikir.

Dengan demikian, dapat disimpulkan pula maksud dan arti dari hasil belajar, yaitu sesuatu yang terjadi atau dihasilkan akibat dari adanya proses belajar. Dalam konteks pembelajaran, hasil belajar dikenal dengan istilah prestasi belajar. Prestasi belajar merupakan hasil yang dicapai dalam melaksanakan proses belajar. Hasil belajar tersebut bisa merupakan perubahan mental pada diri siswa, baik dalam bentuk perkembangan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik.<sup>8</sup> Hasil dalam bentuk perkembangan tiga ranah tersebut di atas merupakan hasil dari belajar atau prestasi belajar.

Prestasi belajar sebagaimana disebutkan di atas, dalam praktiknya tertuang dalam nilai raport yang diungkapkan dalam

---

<sup>6</sup> Muhibin Syah, 2004, *Psikologi Pendidikan dan Pendekatan Baru*, Bandung: Remaja Rosdakarya, hlm. 92-93

<sup>7</sup> Slameto, 2010, *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 2

<sup>8</sup> Dimiyati dan Mujiono, 1999, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 6.

bentuk angka. Oleh karena itu, guru sebaiknya melakukan penilaian tiga ranah tersebut di sela-sela proses pembelajaran agar nilai yang tertuang dalam nilai raport tidak hanya potret dari kemampuan siswa secara kognitif belaka. Dengan demikian, nilai yang teruang dalam raport benar-benar menunjukkan hasil belajar yang mencakup 3 (ranah) belajar yang harus dicapai oleh siswa.

#### b. Bentuk Hasil Belajar

Di atas telah dijelaskan bahwa belajar merupakan perbuatan yang mengarah pada perubahan dalam diri orang yang belajar. Perubahan tersebut pada umumnya tampak pada a) kebiasaan, b) keterampilan, c) pengamatan, d) berpikir asosiatif, e) berpikir rasional dan kritis, f) sikap, g) inhibisi, h) apresiasi, dan i) tingkah laku afektif.<sup>9</sup>

Namun, “berdasarkan hasil revisi taksonomi Bloom, bentuk perilaku sebagai hasil belajar yang digolongkan dalam tiga domain, yaitu domain kognitif, afektif dan psikomotor”.<sup>10</sup>

##### 1) Domain Kognitif

Mohammad Asrori menjelaskan arti kognitif intelek yang tidak berbeda dengan inteligensi yang memiliki arti “kemampuan untuk melaksanakan abstraksi serta berpikir logis dan tepat

---

<sup>9</sup> HM. Suparta dan Herry Noer Aly, *Metodologi Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Amisco, hlm. 44.

<sup>10</sup> Sumiati dan Asra, 214.

sehingga dapat bergerak dan menyesuaikan diri terhadap situasi baru”.<sup>11</sup>

Domain kognitif Bloom sebagaimana disebutkan di atas, menurut Dimiyathi dan Mudjiono terdiri dari enam jenis perilaku, yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis dan evaluasi<sup>12</sup>. Namun menurut Sumiati dan Asra, setelah direvisi domain ini mencakup tujuh tingkatan, yaitu : a) knowledge (pengetahuan), yang meliputi factual knowledge, conceptual knowledge, procedural knowledge, dan metacognitive knowledge, b) remember (mengingat), c) understand (memahami), d) apply (menerapkan), e) analyze (meneliti), f) evaluate (evaluasi), dan g) create (menciptakan).<sup>13</sup>

Dari paparan di atas dapat dipahami bahwa domain kognitif dimulai dengan mengetahui, mengingat dan memahami suatu permasalahan sebagai dasar untuk menerapkan dan menganalisis. Baru kemudian diikuti kemampuan untuk mengevaluasi dan berkreasi.

## 2) Domain Afektif

Domain ini berkenaan dengan sikap, nilai-nilai, interes, apresiasi (penghargaan) dan penyesuain perasaan sosial.<sup>14</sup> Aspek afektif yang dikutip Dimiyathi dan Mudjiono dari Bloom terdiri

<sup>11</sup> Mohammad Asrori, 2008, *Psikologi Pembelajaran*, Cet. Ke-2., Bandung Wacana Prima, hlm. 47 – 48.

<sup>12</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Op. Cit.*, hlm. 26.

<sup>13</sup> Sumiati dan Asra, *Op. Cit.*, hlm. 214.

<sup>14</sup> *Ibid.*

dari lima tingkatan perilaku, dari yang sederhana ke yang lebih kompleks. Lima tingkatan perilaku tersebut adalah penerimaan, partisipasi, penilaian dan penentuan sikap, organisasi serta pemebentukan pola hidup.<sup>15</sup> Namun Sumiati menggunakan istilah lain lain dalam menjelaskan lima tingkatan perilaku terebut, yaitu:

- a) Kemauan Menerima (*receiving*)
- b) Kemauan Menanggapi (*responding*)
- c) Berkeyakinan (*valuing*)
- d) Penerapan (*organizing*)
- e) Ketekunan dan ketelitian (*characterization by a value complex*)<sup>16</sup>

Jadi, domain afektif bisa didapatkan mulia dari adanya kemauan dan rangsangan dalam diri. Kemudian diikuti dengan kemauan meresponnya dalam bentuk partisipasi aktif. Setelah itu akan tumbuh keyakinan dalam diri dari penerimaannya terhadap suatu sistem nilai yang akan dijadikannya pedoman dalam menerapkannya dalam sebuah karya. Sehingga, dengan ketekunan dan ketelitian, lambat laun akan tumbuh dalam dirinya kemampuan untuk menyelaraskan perilaku sesuai dengan sistem nilai yang dipegangnya.

---

<sup>15</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Op. Cit.*, hlm. 27.

<sup>16</sup> Sumiati dan Asra, *Op. Cit.*, hlm. 214 – 215.

### 3) Domain Psikomotorik

Domain ini terkait dengan keterampilan yang bersifat motorik. Tingkatan perilaku ini terdiri dari tujuh perilaku, yaitu:

- a) Persepsi (*perception*)
- b) Kesiapan melakukan suatu kegiatan (*set*)
- c) Mekanisme (*mechanism*)
- d) Respon terbimbing (*guided respons*)
- e) Kemahiran (*complex overt respons*)
- f) Adaptasi (*adaptation*)
- g) Organisasi (*organizatin*)<sup>17</sup>.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa belajar kemampuan psikomotorik berarti belajar berbagai kemampuan gerak dimulai dengan kepekaan memilah-milah sampai kreativitas menciptakan suatu pola baru. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan psikomotorik mencakup kemampuan fisik dan mental.

#### c. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Hasil Belajar

Prestasi belajar dipengaruhi oleh banyak faktor. Faktor-faktor tersebut bisa sesuatu yang berkaitan langsung dengan proses belajar mengajar di sekolah atau tidak berkaitan secara langsung. Menurut para ahli, banyak hal bisa menjadi faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar. Secara umum, faktor tersebut dapat berupa faktor yang ada di

<sup>17</sup> Sumiati dan Asra, *Op. Cit.*, hlm. 216.

dalam diri siswa yang belajar, bisa pula dapat berupa faktor yang ada di luar diri siswa. Faktor yang ada di dalam diri siswa dikenal dengan istilah faktor intern, dan faktor yang di luar diri siswa dikenal dengan istilah faktor ekstern.

#### 1) Faktor Intern

Yang termasuk faktor intern, menurut HM. Suparta dan Herry Noer Aly adalah faktor kemampuan, motivasi belajar, minat dan perhatian, sikap dan kebiasaan belajar, ketekunan, faktor fisik dan faktor psikis. Sedang faktor ekstern adalah proses pembelajaran. Oleh karena itu, prestasi belajar banyak dipengaruhi oleh kapasitas pelajar dan kualitas pengajaran.<sup>18</sup>

Berbeda dengan pendapat di atas, Sumiati dan Asra mengemukakan beberapa faktor yang bisa mempengaruhi belajar dalam arti perubahan perilaku yang dihasilkan, dalam tiga faktor, yaitu motivasi untuk belajar, tujuan yang hendak dicapai dan situasi yang mempengaruhi proses belajar.<sup>19</sup>

Dua pendapat di atas sekilas mengandung perbedaan yang sangat tajam. Namun apabila dicermati, pendapat yang kedua tidak banyak berbeda dengan yang pertama. Dalam pendapat yang dikemukakan oleh Sumiati dan Asra disebutkan adanya faktor situasi yang mempengaruhi proses belajar. Pada faktor ini, sebenarnya mencakup faktor-faktor yang ada dalam diri siswa, baik

---

<sup>18</sup> HM. Suparta dan Herry Noer Aly, *Op. Cit.*, hlm. 59.

<sup>19</sup> Sumiati dan Asra, *Op. Cit.*, hlm. 59 – 61.

faktor psikologis maupun fisiologis, maupun faktor yang ada di luar siswa yang mencakup proses belajar, keadaan dan situasi belajar, guru, teman, dan masih banyak lagi yang lain. Berikut ini akan dijelaskan faktor-faktor tersebut.

Yang dimaksud faktor intern adalah sesuatu yang berada dalam diri siswa yang belajar. Faktor ini bisa berupa kesehatan, kecakapan, minat dan motivasi.

a) Kesehatan

Keadaan jasmani mempunyai pengaruh dalam proses pembelajaran. Sumadi Suryabrata dalam *Psikologi Pendidikan* menyebutkan bahwa untuk menjaga kesehatan, asupan nutrisi harus cukup, karena kekurangan kadar makanan akan mengakibatkan kurangnya tonus jasmani, yang pengaruhnya dapat berupa kelesuan, lekas mengantuk, lekas lelah, dan sebagainya. Bahkan, penyakit yang dianggap ringan seperti flu, pilek, batuk, sakit gigi, bisa mengganggu aktivitas belajar.<sup>20</sup>

b) Kecakapan

Kecakapan yang dimaksud dalam belajar adalah kecakapan global atau rangkuman kecakapan untuk dapat bertindak secara terarah, berpikir secara baik, dan bergaul dengan lingkungan secara efisien.<sup>21</sup> Dengan kecakapan ini siswa mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapi dalam belajar,

---

<sup>20</sup> Sumadi Suryabrata, *Op. Cit.*, hlm. 235.

<sup>21</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Op. Cit.*, hlm. 245.



bahkan dalam menghadapi permasalahan-permasalahan lain yang terjadi dalam kehidupannya.

c) Minat

Minat adalah “kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu”.<sup>22</sup> Karena itu, minat mempunyai keterkaitan dengan konsentrasi. Yaitu “pemusatan fikiran terhadap suatu hal dengan menyampingkan hal-hal lain yang tidak berhubungan”.<sup>23</sup> Dengan demikian, belajar dengan konsentrasi berarti belajar dengan perhatian penuh. Dan hal ini akan terjadi apabila dalam diri orang yang belajar ada minat untuk belajar. Untuk meningkatkan prestasi belajar anak, orang tua dan guru haruslah bisa menimbulkan situasi yang bisa membangkitkan minat anak untuk belajar. Orang tua yang bijaksana tentulah selalu berupaya agar minat dan semangat anak untuk belajar terus terjaga.<sup>24</sup>

d) Motivasi

Motivasi merupakan “kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar”.<sup>25</sup> Sehingga ia menjadi syarat utama untuk melakukan suatu aktifitas, termasuk belajar. Atas dasar itu, kegiatan belajar tidak akan pernah mendapatkan hasil tanpa

---

<sup>22</sup> Muhibbin Syah, 2001, *Psikologi Belajar*, Ciputat, Logos Wacana Ilmu, hlm. 136.

<sup>23</sup> Lukmanul Hakim, 2008, *Op. Cit.*, hlm. 38.

<sup>24</sup> Thamrin Nasution dan Nurhalijah Nasution, 1985, *Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Anak*, Cet. I., Yogyakarta: Kanisius, hlm. 103.

<sup>25</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Op. Cit.*, hlm. 239.

adanya motivasi dalam diri. Hal ini berarti, keinginan mencapai suatu keberhasilan merupakan pendorong untuk bertingkah laku atau melakukan kegiatan belajar. Karena “motivasi dapat memberikan semangat (dorongan) yang luar biasa terhadap seseorang untuk berperilaku dan dapat memberikan arah dalam belajar”.<sup>26</sup> Sehingga siswa akan melakukan suatu proses belajar betapapun beratnya jika ia mempunyai motivasi tinggi.

## 2) Faktor Ekstern

Menurut Dimyati dan Mujiono, yang termasuk faktor ekstern, yang bisa mempengaruhi prestasi belajar adalah guru, prasarana dan sarana pembelajaran, kebijakan penilaian, lingkungan sosial dan kurikulum sekolah.<sup>27</sup>

### a) Guru

Dalam memandang pentingnya guru dalam meningkatkan prestasi belajar, Jamaluddin mengatakan bahwa guru merupakan elemen terpenting dalam sebuah sistem pendidikan. Ia merupakan ujung tombak. Proses belajar siswa sangat dipengaruhi oleh bagaimana siswa memandang guru mereka.

Hal ini disebabkan tugas guru sebagai pelaksana proses

---

<sup>26</sup> Sumiati dan Asra, *Op. Cit.*, hlm. 59.

<sup>27</sup> Dimyati dan Mujiono, *Op. Cit.*, hlm. 248 – 253.

pembelajaran yang merupakan kegiatan inti dalam pendidikan dan sebagai ruh sebuah lembaga pendidikan”.<sup>28</sup>

Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas mengelola kelas, dan bertindak sebagai manajer. Sebagai seorang manajer guru dituntut mengelola proses pembelajaran untuk meraih tujuan berupa “tercapainya kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dalam proses pembelajaran siswa tidak merasa terpaksa apalagi tertekan”.<sup>29</sup>

b) Sarana dan Prasarana Pembelajaran

Sarana dan prasarana pembelajaran yang lengkap menunjukkan kondisi pembelajaran yang baik di sebuah lembaga pendidikan. Hal ini tidak berarti bahwa lengkapnya sarana dan prasarana pembelajaran bisa menentukan jaminan terselenggaranya pembelajaran yang baik. Bahkan, kadang hal itu akan menimbulkan masalah bagaimana mengelola sarana dan prasarana tersebut dengan baik.<sup>30</sup>

Sarana pembelajaran meliputi buku-buku pelajaran, bacaan, referensi, alat-alat dan fasilitas laboratorium (praktikum), serta berbagai media pembelajaran yang lain. Dengan daya dukung sarana pembelajaran yang lengkap dan dikelola dengan baik, pembelajaran akan berjalan dengan baik pula, yang akhirnya

---

<sup>28</sup> Jamaluddin, 2002, *Pembelajaran Yang Efektif*, Jakarta: Depag RI, hlm. 36.

<sup>29</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. hlm. 13.

<sup>30</sup> Dimiyati dan Mujiono, *Op. Cit.*, hlm. 249.

dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa. Sedang prasarana pembelajaran meliputi gedung sekolah, ruang belajar, ruang kesenian, lapangan dan peralatan olahraga, dan lain sebagainya.

c) Kebijakan Penilaian

Penilaian hasil belajar dapat diartikan sebagai suatu tindakan atau suatu proses untuk menentukan nilai keberhasilan belajar seseorang setelah mengalami proses belajar selama satu periode tertentu”.<sup>31</sup> Melihat definisi ini, penilaian hasil belajar merupakan kegiatan untuk mengetahui keberhasilan peserta didik dalam belajar selama waktu tertentu. Karena itu, “agar penilaian dapat berfungsi dengan baik, maka sangat perlu untuk menetapkan standar, yang akan menjadi dasar dan pijakan bagi guru dan praktisi pendidikan dalam melakukan kegiatan penilaian”.<sup>32</sup> Hal ini sesuai dengan pendapat Mardapi dan Harun Rasyid dan Mansur yang mengatakan “penilaian dan pembelajaran adalah dua kegiatan yang saling mendukung, upaya peningkatan kualitas pembelajaran dapat dilakukan melalui upaya perbaikan sistem penilaian”.<sup>33</sup>

Pentingnya penilaian dalam proses pembelajaran ini dapat dilihat dari fungsi yang diembannya, yaitu :

---

<sup>31</sup> HM. Suparta dan Herry Noer Aly, *Op. Cit.*, hlm. 221 – 222.

<sup>32</sup> Harun Rasyid dan Mansur, 2008, *Penilaian Hasil Belajar*, Cet. 2., Bandung: Wacana Prima, hlm. 42.

<sup>33</sup> *Ibid.*, hlm. 41.

- (1) Mengetahui apakah ia (siswa) sudah menguasai materi pembelajaran yang disajikan oleh guru.
- (2) Mengetahui bagian mana yang belum dikuasainya sehingga ia berusaha untuk mempelajarinya lagi sebagai upaya perbaikan
- (3) Penguatan bagi siswa yang sudah memperoleh skor tinggi menjadi dorongan atau motivasi untuk belajar lebih baik lagi.
- (4) Mendiagnosa kondisi siswa.
- (5) Bagi guru untuk memperbaiki metode pembelajaran.<sup>34</sup>

Melihat 5 (lima) fungsi penilaian di atas, dapat dipahami bahwa penilaian mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan prestasi belajar. Karena, selain digunakan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai, juga dapat digunakan untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru telah sesuai dengan prosedur yang semestinya.

Namun setiap guru hendaknya mendasarkan kegiatan penilaian hasil belajar pada maksud utamanya, yaitu “sebagai dasar memberikan umpan balik atau *feedback*. Oleh karena itu, evaluasi (penilaian) harus dilakukan secara terus menerus, dan

---

<sup>34</sup> Sumiati dan Asra, *Op. Cit.*, hlm. 200.

dilakukan tidak sekedar menentukan indeks kemampuan atau angka (biji) kepada siswa”.<sup>35</sup>

Dengan umpan balik tersebut, “siswa-siswa akan dapat mengukur pemahaman mereka terhadap materi yang diberikan, jika hasil pekerjaan mereka mendapat umpan balik dari gurunya”.<sup>36</sup>

#### d) Lingkungan Sosial

Lingkungan sosial adalah lingkungan di mana siswa melakukan interaksi sosial. Bisa di sekolah atau di luar sekolah. Lingkungan sosial ini dapat berpengaruh terhadap belajar, karena lingkungan inilah yang mempunyai kekuatan untuk menumbuhkan potensi belajar siswa. Sebagai contoh, apabila di sekolah seorang siswa diterima lingkungannya, maka ia akan dengan mudah dapat menyesuaikan diri dan segera dapat belajar. Sebaliknya, jika ia tidak diterima lingkungannya maka ia merasa tertekan dan mengalami kesulitan belajar. Suasana kejiwaan yang demikian ini akan berpengaruh pada semangat belajar siswa.<sup>37</sup>

#### e) Kurikulum

Kurikulum dipandang sebagai “semua kegiatan dan pengalaman belajar yang diberikan kepada siswa di bawah tanggungjawab

---

<sup>35</sup> Lukmanul Hakim, *Op. Cit.*, hlm. 160.

<sup>36</sup> Harun Rasyid dan Mansur, *Op. Cit.*, hlm. 43.

<sup>37</sup> Dimayati dan Mujiono, *Op. Cit.*, hlm. 253.

sekolah”,<sup>38</sup> sehingga cakupan kurikulum meliputi semua kegiatan ekstra dan intra kurikuler. Karena itulah, kurikulum mempunyai fungsi membantu siswa mengembangkan pribadinya ke arah tujuan pendidikan. Dengan demikian, kurikulum merupakan salah satu faktor keberhasilan sekolah dalam melaksanakan proses pembelajaran, dan mempengaruhi siswa dalam mencapai prestasi belajar yang baik sebagaimana tertuang dalam tujuan pendidikan.

#### d. Pengertian Fikih

Fikih secara etimologi berarti paham yang mendalam.<sup>39</sup> Zakiah Daradjat menyebutkan bahwa “fiqih artinya faham atau tahu”.<sup>40</sup> Tahu atau paham yang dimaksud adalah tahu dan paham tentang masalah-masalah agama.

Pengertian tersebut pada perkembangan selanjutnya mengalami penyempitan makna. Hal ini sebagaimana dikemukakan oleh Prof. Quraisy Shihab bahwa fiqih yang mulanya dimaksudkan sebagai pengetahuan yang menyeluruh tentang agama, mencakup hukum, keimanan, akhlak, al-Qur’an dan hadits.<sup>41</sup> Tetapi istilah itu kemudian dipakai khusus menyangkut pengetahuan tentang hukum agama saja.

---

<sup>38</sup> Nana Sudjana, 2005, *Pembinaan dan Pengembangan Kurikulum di Sekolah*, Bandung: Sinar Baru Algesindo, hlm. 4.

<sup>39</sup> Amir Syarifuddin, 1997, *Ushul Fiqih Jilid I*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, hlm. 2

<sup>40</sup> Zakiah Daradjat, 2004, *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam*, Jakarta: Bina Aksara, hlm. 78.

<sup>41</sup> M. Quraisy Shihab, 1994, *Membumikan Al-Qur’an*, Bandung: Mizan, hlm. 383

Karena itulah, para ahli fiqih (*fuqaha*) memberikan defnisi fikih sebagai ilmu yang menerangkan hukum-hukum syariat Islam yang diambil dari dalil-dalilnya yang terperinci. Dilihat dari segi ilmu pengetahuan yang berkembang dalam kalangan ulama Islam, fiqih adalah ilmu pengetahuan yang membicarakan, membahas, memuat hukum-hukum Islam yang bersumber pada al-Qur'an, sunah dan dalil-dalil syar'i yang lain, setelah diformulasikan oleh para ulama dengan mempergunakan kaidah-kaidah ushul fiqih.<sup>42</sup>

Secara terminologi, Muslich menuturkan bahwa definisi fikih yang dipedomani oleh para ahli fikih adalah sebagai berikut:

الفقه هو العلم بالأحكام الشرعية العملية المكتسب من أدلتها التفصيلية.  
أو هو مجموعة الأحكام الشرعية العملية المستفادة من أدلتها التفصيلية.

Artinya: *Fiqh adalah ilmu tentang hukum-hukum syara' praktis yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci. Atau fiqh adalah himpunan hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.*<sup>43</sup>

Jadi fikih adalah hukum yang digali melalui ijtihad dengan segala upaya yang dilakukan oleh mujtahid untuk menentukan suatu hukum. Obyek dari ilmu fiqh adalah *al-ahkam al-amaliyah*. Ia terkait dengan aturan dan penataan kegiatan manusia yang bersifat positif dan real dan tidak bersifat teoritis. Fiqh bukan hukum yang *qoth'i* melainkan bisa berubah melalui jalan ijtihad dan dengan syarat-syarat

<sup>42</sup> Zakiah Daradjat, *Loc. Cit.*

<sup>43</sup> A.Wardi Muslich, 2004, *Pengantar dan Asas Hukum Pidana Islam-Fiqh Jinayah*, Jakarta: Sinar Grafika, hlm. 1.



tertentu untuk berijtihad menemukan hukum fiqh. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa mata pelajaran fiqh adalah materi pelajaran yang memuat hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci.

e. Tujuan dan Fungsi Mata Pelajaran Fiqh

Mempelajari pelajaran fiqh ini, ada beberapa tujuan yang sangat penting bagi kehidupan di masa yang akan datang, agar seseorang nanti tidak salah jalan dalam bertindak dan juga dapat berbuat sesuai norma agama. Diantara tujuan tersebut adalah:

- 1) Untuk mengetahui dan memahami pokok-pokok hukum Islam secara terperinci dan menyeluruh, baik berupa dalil naqli dan aqli. Pengetahuan dan pemahaman tersebut diharapkan menjadi pedoman hidup dalam kehidupan pribadi dan sosial.
- 2) Untuk mengetahui dasar-dasar hukum Islam secara global, seperti halnya tentang hukum wajib, haram, sunnah, makruh, dan mubah.
- 3) Agar dengan mengetahui fiqh, dapat melaksanakan dan mengamalkan ketentuan hukum Islam dengan benar, pengamalan tersebut diharapkan dapat menumbuhkan ketaatan menjalankan hukum Islam, disiplin dan tanggung jawab sosial yang tinggi dalam kehidupan pribadi maupun sosial.
- 4) Untuk memberikan pengertian bahwa apa yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari adalah perintah atau larangan Allah SWT,

sehingga seseorang semakin tambah rasa taqwanya terhadap Allah SWT.

- 5) Belajar fiqh adalah fardu 'ain, sehingga tujuannya adalah memenuhi kewajiban, dan mengamalkan ilmunya juga wajib.
- 6) Buah dari mengetahui, mengamalkan serta mengerjakan fiqh adalah mendekatkan keridhoan dari Allah SWT, yang menjadi jalan kebahagiaan dunia dan akhirat.<sup>44</sup>

Tujuan-tujuan tersebut menjelaskan bahwa legalitas hidup manusia dalam menjalankan kehidupannya tidak bisa jauh dari aturan agama, dan aturan itu mengacu pada hukum fiqh yang merupakan penjabaran dari Al-qur'an Hadits melalui ijtihad para ulama' fiqh.

Sedangkan fungsi dari mempelajari fiqh tersebut, diantaranya adalah sebagai berikut:

- a) Penanaman nilai-nilai dan kesadaran beribadah peserta didik/seseorang kepada Allah SWT, sebagai pedoman mencapai kehidupan hidup didunia dan akhirat. Dan untuk mencapai itu manusia harus dapat memenuhi kebutuhan spiritualitasnya, yaitu dengan memahami fiqh.
- b) Penanaman kebiasaan melaksanakan hukum Islam dikalangan peserta didik dengan perilaku iklas dan sesuai dengan kondisi aturan dimasyarakat.
- c) Pembentukan kedisiplinan dan rasa tanggung jawab sosial.

---

<sup>44</sup> Ro'is 'Am PBNU, 2005, *Solusi Problematika Aktual Hukum Islam, Cet 2*, Surabaya: Diantama dan LP Ma'arif, hlm. ix.

- d) Pengembangan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT, serta akhlak mulia peserta didik seoptimal mungkin, melanjutkan yang telah ditanam dulu dalam lingkungan keluarga.
  - e) Pembangunan mental peserta didik terhadap lingkungan fisik dan sosial melalui ibadah muamalah.
  - f) Pembekalan pada peserta didik atau seseorang untuk mendalami ilmu fiqh ini, pada taraf pemahaman yang lebih tinggi.<sup>45</sup>
- f. Ruang Lingkup Mata Pelajaran Fiqih

Mata pelajaran Fiqih pada Madrasah Tsanawiyah berisi pokok-pokok yang terkait dengan pelaksanaan ajaran agama Islam yang terkait dengan masalah ibadah dan muamalah. Untuk itu secara garis besar materi yang diajarkan dalam pembelajaran fiqh adalah hal-hal yang terkait dengan :

- a) hubungan manusia dengan Allah SWT.
- b) hubungan manusia dengan manusia
- c) hubungan manusia dengan alam.<sup>46</sup>

Zakiah Daradjat dalam *Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam* memaparkan bahwa materi pengajaran ilmu fiqh mencakup 5 (lima) pembahasan, yaitu :

- a) Pembahasan tentang *ibadat*
- b) Pembahasan tentang *ahwal asy-syakhsyiyah*.

---

<sup>45</sup> Tim Penyusun Depag RI, 2004, *Pedoman Penyelenggaraan Mapel Fiqih di Madrasah Tsanawiyah*. Jakarta, Dirjend Bimbaga Islam, hlm. 46.

<sup>46</sup> *Ibid.*, hlm. 7.

- c) Pembahasan tentang *muamalah madaniyah*.
- d) Pembahasan tentang *muamalah maliyyah*.
- e) Pembahasan tentang *jinayat* dan *uqubat* (pelanggaran dan hukuman).<sup>47</sup>

g. Bentuk Prestasi Belajar Fikih

Penilaian hasil belajar merupakan proses yang ditujukan untuk mengetahui hasil yang telah dicapai peserta didik dalam proses belajar. Penilaian dapat dilakukan dalam bentuk tes formatif dan sumatif. Tes formatif dilakukan untuk mengetahui hasil belajar peserta didik secara lisan atau tulisan melalui pertanyaan-pertanyaan pada akhir proses belajar mengajar. Tes formatif dilakukan pada akhir program seperti semester atau akhir tahun pelajaran.<sup>48</sup>

Apabila hasil belajar dikaitkan dengan Fikih berarti hasil belajar yang terkait dengan mata pelajaran Fikih, yaitu materi pelajaran yang memuat hukum-hukum syara' yang bersifat praktis yang diambil dari dalil-dalil yang terperinci. Munzier S dan Herry Noer Aly menyebutkan bahwa bentuk prestasi belajar Fikih yang ingin dicapai dapat dikategorikan menjadi tiga ranah, yakni ranah kognitif (penguasaan intelektual), ranah afektif (penguasaan yang berhubungan dengan sikap dan nilai) dan ranah psikomotor (kemampuan/ketrampilan bertindak/berperilaku). Ketiganya tersebut saling berkaitan oleh karena

<sup>47</sup> Zakiah Daradjat, *Op. Cit.*, hlm. 80 – 83.

<sup>48</sup> Suharsimi Arikunto, 2006, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 39.

itu ketiga aspek tersebut harus dipandang sebagai hasil atau prestasi belajar dari proses pembelajaran.<sup>49</sup>

Tiga ranah prestasi belajar sebagaimana disebutkan di atas, telah diformulasikan ke dalam kompetensi inti dan kompetensi dasar. Kompetensi inti adalah tingkat kemampuan untuk mencapai standar kompetensi lulusan yang harus dimiliki seorang peserta didik pada setiap tingkat kelas.<sup>50</sup> Sedangkan kompetensi dasar adalah kemampuan dan materi pembelajaran minimal yang harus dicapai peserta didik untuk suatu mata pelajaran pada masing-masing satuan pendidikan yang mengacu pada kompetensi inti.<sup>51</sup>

Kompetensi inti sebagaimana disebutkan di atas meliputi (a) kompetensi inti sikap spiritual; (b) kompetensi inti sikap sosial; (c) kompetensi inti pengetahuan; dan (d) kompetensi inti keterampilan.<sup>52</sup> Sedangkan kompetensi dasar berbeda antara satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lain.

Empat macam kompetensi inti tersebut, khusus kompetensi sikap spiritual dan sosial dicapai melalui pembelajaran tidak langsung (*indirect teaching*), yaitu keteladanan, pembiasaan, dan budaya sekolah dengan memperhatikan karakteristik mata pelajaran serta kebutuhan dan kondisi peserta didik. Penumbuhan dan pengembangan kompetensi sikap

---

<sup>49</sup> H.M. Suparta dan Hery Noer Aly, *Op. Cit.* hlm. 57-58.

<sup>50</sup> Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah, Pasal 2 ayat (1).

<sup>51</sup> *Ibid.*, Pasal 2 ayat (2).

<sup>52</sup> *Ibid.*, Pasal 2 ayat (3).

dilakukan sepanjang proses pembelajaran berlangsung dan dapat digunakan sebagai pertimbangan guru dalam mengembangkan karakter peserta didik.

Rumusan yang digunakan untuk mengukur kompetensi sikap spiritual adalah “menerima dan menjalankan ajaran agama yang dianutnya”. Rumusan yang digunakan untuk mengukur kompetensi sikap sosial adalah “menunjukkan perilaku jujur, disiplin, tanggung jawab, santun, peduli, dan percaya diri dalam berinteraksi dengan keluarga, teman, dan guru”.<sup>53</sup> Rumusan yang digunakan untuk mengukur kompetensi pengetahuan adalah memahami pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata. Rumusan yang digunakan untuk mengukur kompetensi keterampilan adalah Mencoba, mengolah, dan menyaji dalam ranah konkret (menggunakan, mengurai, merangkai, memodifikasi, dan membuat) dan ranah abstrak (menulis, membaca, menghitung, menggambar, dan mengarang) sesuai dengan yang dipelajari di sekolah dan sumber lain yang sama dalam sudut pandang/teori.<sup>54</sup>

Untuk mengetahui indikator prestasi belajar mata pelajaran Fiqih secara detail bisa merujuk kepada Lampiran KMA Nomor 165 Tahun

---

<sup>53</sup> Lampiran Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2016 Tentang Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar Pelajaran pada Kurikulum 2013 pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.

<sup>54</sup> *Ibid.*

2014 tentang Kurikulum 2013 Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Bahasa Arab pada Madrasah, bisa dirujuk dalam lampiran yang merupakan bagian tidak terpisahkan dari proposal ini.

## 2. Kompetensi Guru

### a. Pengertian Kompetensi Guru

Secara harifah, kompetensi berarti kewenangan (kekuasaan) untuk menentukan (memutuskan sesuatu).<sup>55</sup> Dari segi istilah, kompetensi adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif dan psikomotoriknya.<sup>56</sup> Dalam Kamus Umum Bahasa Indonesia, Poerwadarminta mengartikan kompetensi sebagai (kewenangan) kekuasaan untuk menentukan atau memutuskan sesuatu hal.<sup>57</sup> Menurut Wina Sanjaya, menterjemahkan McAshan, mengemukakan bahwa kompetensi adalah suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif dan psikomotoriknya.<sup>58</sup> Sedang guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini

---

<sup>55</sup> WJS. Poerwadarminta, 2002, *Op. Cit.*, hlm. 51.

<sup>56</sup> Wina Sanjaya, 2008, *Pembelajaran dalam Implementasi Kurikulum Berbasis Kompetensi*, Jakarta: Kencana, hlm. 6.

<sup>57</sup> WJS. Poerwadarminta, *Op. Cit.*, hlm. 518.

<sup>58</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit.* hlm. 6.

jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah.<sup>59</sup> Dengan demikian, yang dimaksud kompetensi guru adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seorang guru untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien.

#### b. Pentingnya Kompetensi Guru

Dalam proses pembelajaran, guru sangat dibutuhkan untuk membimbing, mengarahkan dan memberikan sesuatu yang berguna bagi peserta didik. Karena itu, dalam proses belajar mengajar guru sebagai fasilitator dituntut memiliki kompetensi dan kemampuan yang cukup untuk melaksanakan profesinya. Dengan demikian proses belajar mengajar yang dilaksanakan dapat berlangsung dengan efektif dan efisien.

Efektivitas proses pembelajaran merupakan tanggungjawab seorang guru sebagai manajer (*learning manager*). Dalam hal ini hanya guru yang kompeten yang dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dan pengajar sekaligus penentu dari keberhasilan proses belajar mengajar. Sebaliknya, proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik jika dilaksanakan oleh orang yang tidak berkompeten di bidangnya. Oleh karena itu dalam melaksanakannya diperlukan sejumlah keterampilan khusus yang didasarkan pada konsep dan ilmu pengetahuan. Ini artinya, dalam melaksanakan kegiatan

---

<sup>59</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 angka 1.



pembelajaran, guru tidak boleh melaksanakannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan subjektif. Namun harus didasarkan pada aturan-aturan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>60</sup>

### c. Macam-Macam Kompetensi Guru

Kompetensi guru menggambarkan tentang kemampuan yang harus dimiliki seseorang yang mempunyai profesi sebagai guru. Secara umum, kompetensi seorang guru merujuk kepada kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi profesional dan kompetensi sosial.<sup>61</sup> Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan suatu konsekuensi atau tuntutan bagi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Karena itu, setiap guru wajib memenuhi kompetensi guru tersebut yang berlaku secara nasional.<sup>62</sup>

Kompetensi guru merupakan kemampuan atau kecakapan yang harus dimiliki oleh guru yang bersangkutan karena profesinya sebagai guru dengan memenuhi persyaratan yang dicirikan sebagai profesi. Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen menyebutkan bahwa kompetensi guru mencakup 4 (empat) macam

---

<sup>60</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit.* hlm. 143.

<sup>61</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 242. Empat macam kompetensi guru ini ditegaskan dalam Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen pada Pasal 10, juga di dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat (3), dan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Pasal 1 ayat (1).

<sup>62</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, Pasal 1 ayat (1).

kompetensi, yaitu kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional.<sup>63</sup> Kompetensi-kompetensi tersebut merupakan suatu konsekuensi atau tuntutan bagi seorang guru dalam melaksanakan tugasnya. Karena itu, setiap guru wajib memenuhi kompetensi guru tersebut yang berlaku secara nasional.<sup>64</sup>

Kewajiban memiliki kompetensi-kompetensi tersebut merupakan salah satu upaya pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional yang selama ini menjadi permasalahan. Apalagi di zaman yang serba modern ini, arus informasi dan teknologi yang semakin berkembang pesat, menuntut pula adanya perubahan dalam bidang pendidikan. Kualitas pendidikan yang rendah harus diperbaiki, salah satu usahanya dimulai dari guru sebagai orang yang sangat berperan dalam proses pengajaran sekaligus penentu keberhasilan proses pengajaran.

Oleh karena itu guru dituntut untuk memiliki kompetensi khusus yang harus ditingkatkan secara terus menerus dalam rangka mengikuti perubahan dan perkembangan zaman. Peningkatan kompetensi khusus tersebut dapat dilakukan melalui berbagai upaya, baik dari guru itu sendiri, pihak sekolah ataupun melalui kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh pemerintah. Sehingga dari upaya-upaya tersebut

---

<sup>63</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, Pasal 10. Hal ini juga ditegaskan dalam Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 Ayat (3).

<sup>64</sup> Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, Pasal 1 ayat (1).

setidaknya bisa meminimalisir ketidakmampuan yang dimiliki oleh guru dan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran serta kualitas pendidikan pada umumnya. Berikut ini akan dijelaskan tentang 4 (empat) macam kompetensi yang harus dimiliki oleh seseorang yang berprofesi sebagai guru.

#### 1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.<sup>65</sup> Kompetensi ini mencakup kemampuan mengelola proses belajar mengajar, termasuk di dalamnya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik sebagai individu.<sup>66</sup> Secara detail, kompetensi pedagogik sebagaimana dikehendaki oleh Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah sebagai berikut:

- a) Pemahaman wawasan atau landasan kependidikan;
- b) Pemahaman terhadap peserta didik;
- c) Pengembangan kurikulum atau silabus;
- d) Perancangan pembelajaran;
- e) Pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis;
- f) Pemanfaatan teknologi pembelajaran;
- g) Evaluasi hasil belajar; dan

---

<sup>65</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Penjelasan atas Pasal 10 ayat (1).

<sup>66</sup> Sumiati dan Asra, *Op. Cit.*, hlm. 242.

- i) Pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.<sup>67</sup>

Secara khusus kompetensi ini akan dibahas tersendiri pada sub bab setelah ini.

## 2) Kompetensi Kepribadian

Yang dimaksud dengan kompetensi kepribadian adalah kemampuan kepribadian yang mantap, berakhlak mulia, arif, dan berwibawa serta menjadi teladan peserta didik.<sup>68</sup> Berdasarkan tujuan pendidikan nasional yang menitikberatkan pada berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab, diperlukan para pendidik yang mempunyai kompetensi kepribadian yang mantap. Sebab, sebagai pendidik guru merupakan sosok yang menjadi panutan atau sosok yang harus di-*gugu* dan di-*tiru*. Karena itu, guru harus memiliki kompetensi yang berhubungan dengan pengembangan kepribadian (*personal competencies*).<sup>69</sup>

Dalam Islam standar kepribadian telah tercermin pada diri Rasulullah, Beliau merupakan tauladan seluruh umat manusia di dunia, termasuk bagi seorang guru. Nabi adalah guru yang pertama

<sup>67</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 74 tentang Guru, Bab II, Pasal 3 ayat (4).

<sup>68</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Penjelasan atas Pasal 10 ayat (1).

<sup>69</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 145.

dalam Islam. Kejujuran, keikhlasan, dan kelapangan hati Beliau telah teruji sepanjang zaman dan menggerakkan manusia untuk berkomitmen mengikuti beliau. Sifat tawadhu' yang selalu mengiringi langkah beliau semakin mengokohkan kewibawaan Beliau sebagai guru dan pemimpin. Allah berfirman dalam Surat Al-Ahzab ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ  
الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (الأحزاب : ٢١)

Artinya: *Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan banyak menyebut Allah. (Q.S. Al-Ahzab ayat 21).*<sup>70</sup>

Dengan kemuliaan dan keteladanan Rasul tersebut, kita sebagai umatnya patut untuk mentauladani sifat dan perilaku beliau.

Sedangkan indikator kompetensi kepribadian sebagaimana dikehendaki oleh Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah:

- a) Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan kebudayaan nasional Indonesia.
- b) Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.
- c) Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa

<sup>70</sup> Tim Penterjemah/Pentafsir Depag RI, *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, (Madinah: Mujamma' Malik Fahd li Thiba'at al-Mush-haf asy-Sayrif, 1428 H.), hlm. 670.

- d) Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.
- e) Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.<sup>71</sup>

### 3) Kompetensi Profesional

Yang dimaksud dengan kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pelajaran secara luas dan mendalam.<sup>72</sup> Kompetensi profesional guru terkait langsung dengan materi pembelajaran. Guru harus memiliki pengetahuan yang baik tentang materi pelajaran yang diajarkan, mampu mengikuti kode etik profesional dan menjaga serta mengembangkan kemampuan profesionalnya.<sup>73</sup>

Kompetensi profesional sebagaimana dikehendaki oleh Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah sebagai berikut:

- a) Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
- b) Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran/bidang pengembangan yang diampu.
- c) Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.

<sup>71</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 74, Bab II, Pasal 3 ayat (5).

<sup>72</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Penjelasan atas Pasal 10 ayat (1).

<sup>73</sup> Lukmanul Hakim, 2008, *Perencanaan Pembelajaran*, Bandung: Wacana Prima, hlm. 247.

- d) Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif
- e) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk berkomunikasi dan mengembangkan diri.<sup>74</sup>

#### 4) Kompetensi Sosial

Yang dimaksud dengan kompetensi sosial adalah kemampuan guru untuk berkomunikasi dan berinteraksi secara efektif dan efisien dengan peserta didik, sesama guru, orangtua/wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.<sup>75</sup> Kompetensi ini terkait langsung dengan kemampuan guru sebagai anggota masyarakat dan makhluk sosial.

Kompetensi sosial sebagaimana dikehendaki oleh Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah sebagai berikut:

- a) Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.

---

<sup>74</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 74, Bab II, Pasal ayat (7).

<sup>75</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005, Penjelasan atas Pasal 10 ayat (1).

- c) Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.
- d) Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk.<sup>76</sup>

d. Upaya Meningkatkan Kompetensi Guru

Guru mempunyai kedudukan sebagai tenaga profesional Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru mendefinisikan bahwa profesional adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang dan menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Pengakuan kedudukan guru sebagai tenaga profesional tersebut dibuktikan dengan sertifikat pendidik.

Guru sebagai tenaga profesional dapat berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran dan berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Dengan terlaksananya sertifikasi guru, diharapkan akan berdampak pada meningkatnya mutu pembelajaran dan mutu pendidikan secara berkelanjutan. Dengan demikian, sertifikasi guru sebenarnya dimaksudkan untuk meningkatkan profesionalisme guru dengan cara meningkatkan kompetensi. Oleh karena itu, salah cara yang ditempuh adalah dengan melaksanakan Pendidikan dan Latihan Profesi Guru

---

<sup>76</sup> Peraturan Pemerintah Nomor 74, Bab II, Pasal ayat (6).



(PLPG) yang memiliki tujuan untuk meningkatkan kompetensi dan profesionalisme guru. Dewasa ini, tuntutan akan profesionalisme gurup merupakan keniscayaan untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Guru sebagai tenaga profesional dituntut agar mampu merespon perubahan dan perkembangan zaman. Untuk merespon perkembangan tersebut, salah satu hal yang perlu mendapat perhatian serius peningkatan mutu pendidik yang secara langsung menyangkut/berpengaruh terhadap mutu pendidikan.

Efektivitas proses pembelajaran di kelas maupun di luar kelas sangat ditentukan oleh kompetensi yang dimiliki oleh para guru, di samping faktor lain seperti anak didik, lingkungan dan fasilitas. Selain mentransfer pengetahuan, guru juga berfungsi sebagai fasilitator, motivator dan dinamisator dalam proses belajar mengajar. Kompetensi profesional guru harus senantiasa dikembangkan dan ditingkatkan guna menambah pengetahuan dan ketrampilan, terutama untuk menjadi guru yang profesional. Untuk itu perlu adanya suatu upaya atau usaha dalam rangka meningkatkan kompetensi guru, khususnya kompetensi profesional guru. Menurut Sumiati dan Asra, upaya-upaya yang bisa dilakukan untuk meningkatkan kompetensi atau kemampuan guru adalah penyelenggaraan lokakarya, supervisi klinis, dan pembelajaran mikro.<sup>77</sup>

---

<sup>77</sup> Sumiati dan Asra, *Op. Cit.*, hlm. 247

### 1) Penyelenggaraan lokakarya

Kegiatan lokakarya merupakan kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan taraf ilmu pengetahuan dan kecakapan para pegawai, guru-guru sehingga keahliannya tambah luas dan mendalam. Disamping menambah pengetahuan dan wawasan juga dapat meningkatkan ketrampilan dan kemampuan dalam mengajar. Ini dapat diketahui setelah dilakukan evaluasi pada akhir kegiatan tersebut, sehingga dapat dijadikan sebagai *feedback* bagi guru.

Di dalam lokakarya, penyelenggara mengundang pakar sebagai nara sumber untuk memberikan kajian teoritis tentang permasalahan yang dilokakaryakan. Setelah itu, disusul dengan kegiatan diskusi untuk mengembangkan wawasan, dan diikuti dengan kegiatan latihan (praktik) untuk meningkatkan kemampuan dan keterampilan mengajar.<sup>78</sup>

### 2) Supervisi klinis

Supervisi adalah proses membina guru untuk memperkecil jurang antara perilaku mengajar nyata dengan perilaku mengajar seharusnya/yang ideal.<sup>79</sup> Kegiatan supervisi klinis dimulai dengan kegiatan diagnosa dan pengamatan terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dilakukan oleh guru. Supervisi jenis ini tidak harus dilakukan seorang supervisor. Dua orang guru atau lebih bisa

---

<sup>78</sup> *Ibid.*, hlm. 247.

<sup>79</sup> Made Pidarta, 1992, *Pemikiran Tentang Supervisi Pendidikan*, Jakarta: Bumi Aksara, hlm. 249.

mengadakan supervisi klinis dengan cara bergantian melakukan pengamatan terhadap berbagai tingkah laku masing-masing pada saat melaksanakan pembelajaran untuk mencari kelemahan-kelemahannya. Selanjutnya dilakukan pemecahan masalah bersama sebagai dasar untuk melakukan perbaikan dan peningkatan kemampuan.<sup>80</sup>

Pada prinsipnya, supervisi klinis harus didahului dengan kesepakatan antara supervisor dengan yang disupervisi. Made Pidarta menjelaskan ciri-ciri supervisi klinis sebagai berikut :

- a) Ada kesepakatan antara supervisor dengan guru yang akan disupervisi tentang aspek perilaku yang akan diperbaiki.
- b) Yang disupervisi atau diperbaiki adalah aspek-aspek perilaku guru dalam proses belajar mengajar yang spesifik. Misalnya menertibkan kelas, teknik bertanya, teknik mengendalikan kelas dalam metode keterampilan proses, teknik menangani anak membandel dan sebagainya.
- c) Memperbaiki aspek perilaku diawali dengan pembuatan hipotesis bersama tentang bentuk perbaikan perilaku atau cara mengajar yang baik. Hipotesis ini bisa diambil dari teori-teori dalam proses belajar mengajar.

---

<sup>80</sup> Sumiati dan Asra, *Op. Cit.*, hlm. 248.

- d) Hipotesis di atas diuji dengan data hasil pengamatan supervisor tentang aspek perilaku guru yang akan diperbaiki ketika sedang mengajar. Hipotesis ini mungkin diterima, ditolak atau direvisi.
- e) Ada unsur pemberian penguatan terhadap perilaku guru terutama yang sudah berhasil diperbaiki agar muncul kesadaran betapa pentingnya bekerja dengan baik serta dilakukan secara berkelanjutan.
- f) Ada prinsip kerja sama antara supervisor dengan guru yang saling mempercayai dengan sama-sama bertanggungjawab.
- g) Supervisi dilakukan secara kontinu, artinya aspek-aspek perilaku itu satu persatu diperbaiki sampai guru itu bisa bekerja dengan baik. Atau kebaikan bekerja guru itu dipelihara agar tidak kumat jeleknya.<sup>81</sup>

### 3) Pembelajaran mikro.

Pengajaran mikro merupakan praktek untuk melatih kemampuan dalam melaksanakan proses pembelajaran dapat dilaksanakan oleh sekelompok guru (biasanya lima sampai sepuluh orang) di suatu sekolah.<sup>82</sup> Dengan demikian, yang dapat mengambil manfaat dari pembelajaran mikro ini tidak hanya guru yang melakukan praktek mengajar saja, tetapi guru lain yang mengikuti kegiatan ini juga dapat menambah pengetahuannya dalam proses pembelajaran.

---

<sup>81</sup> Made Pidarta, *Op. Cit.*, hlm. 250 – 251.

<sup>82</sup> Sumiati dan Asra, *Op. Cit.*, hlm. 249.

Untuk itu, dalam melaksanakan pembelajaran mikro ini, Sumiat dan Asra memaparkan langkah-langkah yang sebaiknya dilakukan, yaitu :

- a) Menghubungi teman sekerja atau guru-guru yang mau diajak kerjasama untuk meningkatkan kemampuan mengajarnya.
- b) Menentukan siapa akan melaksanakan praktek mengajar, siapa menjadi siswa, dan siapa menjadi pengamat.
- c) Merumuskan bentuk-bentuk kemampuan apa yang akan dilatihkan.
- d) Menyusun panduan pengamatan berdasarkan bentuk kemampuan yang dilatihkan.
- e) Bagi yang akan melakukan praktek (latihan mengajar) menyusun perencanaan pembelajaran (silabus dan RPP) untuk pembelajaran mikro, sebagaimana bentuk perencanaan pembelajaran biasa.
- f) Melaksanakan pembelajaran mikro sebagaimana pembelajaran biasa.
- g) Berdasarkan hasil pengamatan dari pengamat, setelah selesai pembelajaran dilakukan pembahasan, dengan mengemukakan segi-segi tingkah laku positif dan negatif ketika mengajar, dan dilakukan diskusi oleh semua yang terlibat dalam pembelajaran mikro, yaitu orang-orang yang bertindak sebagai guru, siswa dan pengamat.<sup>83</sup>

---

<sup>83</sup> *Ibid.*, hlm. 250.

### 3. Kompetensi Pedagogik Guru

#### a. Pengertian Kompetensi Pedagogik Guru

Arti kompetensi secara harifiah telah dijelaskan pada awal bab ini. Secara istilah, Wina Sanjaya mengemukakan bahwa kompetensi adalah “suatu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas yang dimiliki oleh seseorang yang telah menjadi bagian dari dirinya sehingga mewarnai perilaku kognitif, afektif dan psikomotoriknya.<sup>84</sup> Pedagogik adalah ilmu dan seni mengajar anak.<sup>85</sup> Sedang guru adalah “pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah”.<sup>86</sup> Dengan demikian yang dimaksud kompetensi pedagogik guru di sini adalah pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan seorang guru dalam mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada jalur pendidikan formal.

Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen mendefinisikan kompetensi pedagogik sebagai kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik.<sup>87</sup> Berdasarkan pengertian ini Sumiati dan Asra menyebutkan bahwa kompetensi ini mencakup

---

<sup>84</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 6.

<sup>85</sup> Djuju Sudjana, 2007, *Andragogi Praktis*, dalam R. Ibrahim “Ilmu dan Aplikasi Pendidikan” bagian 2, Bandung: Pedagogiana Press, hlm. 1.

<sup>86</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Pasal 1 angka 1.

<sup>87</sup> Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen, Penjelasan atas Pasal 10 ayat (1)

kemampuan mengelola proses belajar mengajar, termasuk di dalamnya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik sebagai individu.<sup>88</sup> Oleh karena itu, kompetensi ini harus dimiliki oleh guru karena dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran guru tidak boleh melaksanakannya berdasarkan pertimbangan-pertimbangan subjektif. Namun harus didasarkan pada aturan-aturan keilmuan yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.<sup>89</sup>

Dalam dunia pendidikan ada banyak pelajaran yang harus diajarkan kepada peserta didik. Masing-masing pelajaran diampu oleh tenaga profesional yang menguasai materi. Namun hal ini tidak dilakukan pada anak-anak usia Sekolah Dasar. Pada anak usia ini guru yang mengajar satu atau dua orang yang dikenal dengan istilah guru kelas, untuk membedakannya dengan guru mata pelajaran.

#### b. Cakupan Kompetensi Pedagogik Guru

Di atas telah disebutkan bahwa kompetensi pedagogik adalah kemampuan guru dalam mengelola pembelajaran peserta didik, yang mencakup kemampuan mengelola proses belajar mengajar, termasuk di dalamnya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik sebagai individu.<sup>90</sup> Ada 10 (sepuluh) kompetensi inti pedagogik yang harus dimiliki setiap guru yang bisa dijabarkan ke dalam kompetensi-kompetensi tertentu sebagai guru kelas

---

<sup>88</sup> Sumiati dan Asra, *Op Cit*, hlm. 242.

<sup>89</sup> Wina Sanjaya, *Op. Cit.*, hlm. 143.

<sup>90</sup> Sumiati dan Asra, *Op. Cit.*, hlm. 242.

maupun guru mata pelajaran. Secara detil, kompetensi pedagogik sebagaimana dikehendaki oleh Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru adalah sebagai berikut:

- 1) Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.

Kompetensi ini mencakup kemampuan guru sebagai berikut:

- a) Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosial-budaya.
  - b) Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
  - c) Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
  - d) Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
- 2) Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.

Kompetensi ini mencakup kemampuan guru sebagai berikut:

- a) Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.



b) Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.

3) Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.

Kompetensi ini mencakup kemampuan guru sebagai berikut:

- a) Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
- b) Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.
- c) Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.
- d) Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.
- e) Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.
- f) Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.

4) Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik.

Kompetensi ini mencakup kemampuan guru sebagai berikut:

- a) Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.
- b) Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.
- c) Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.

d) Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.

e) Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.

f) Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.

5) Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.

Kompetensi ini mencakup kemampuan guru dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.

6) Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.

Kompetensi ini mencakup kemampuan guru sebagai berikut:

a) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal.

b) Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.

7) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.

Kompetensi ini mencakup kemampuan guru sebagai berikut:

- a) Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.
- b) Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (1) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (2) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (3) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (4) reaksi guru terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.

8) Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.

Kompetensi ini mencakup kemampuan guru sebagai berikut:

- a) Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
- b) Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.
- c) Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- d) Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- e) Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.

f) Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.

9) Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.

Kompetensi ini mencakup kemampuan guru sebagai berikut:

a) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar

b) Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.

c) Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.

d) Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran.

10) Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

Kompetensi ini mencakup kemampuan guru sebagai berikut:

a) Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan.

b) Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.

c) Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.<sup>91</sup>

10 kompetensi pedagogik di atas merupakan kompetensi inti yang harus dimiliki oleh setiap orang yang berprofesi sebagai guru, yang dijabarkan lagi sesuai dengan jenjang dan mata pelajaran yang diampu masing-masing guru.

#### 4. Perhatian Orang Tua

##### a. Pengertian Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua kepada anak-anaknya merupakan wujud dari sebuah kasih sayang. Semakin banyak perhatian yang diberikan orang tua kepada anak-anaknya, semakin jelas terlihat bahwa orang tua memiliki kasih sayang yang mendalam, karena sudah menjadi kewajiban orang tua harus menyayangi anak-anaknya.

Perhatian merupakan pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktivitas individu yang ditujukan kepada suatu sekumpulan obyek.<sup>92</sup> Sedangkan orang tua adalah ayah ibu kandung, orang yang dianggap tua, orang yang dihormati.<sup>93</sup> Sehingga perhatian orang tua adalah aktivitas yang dilakukan ayah dan ibu dengan pemusatan seluruh jiwa dan tenaga untuk mengarahkan anak.

---

<sup>91</sup> Lampiran Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007 Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru.

<sup>92</sup> Baharuddin. 2007. *Psikologi Pendidikan Refleksi Teoritis terhadap Fenomena*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media

<sup>93</sup> Poerwadarminta. *Op. Cit.*, hlm. 1280.

Menurut Bimo Walgito, perhatian adalah “pemusatan atau konsentrasi dari seluruh aktifitas individu yang ditujukan kepada sesuatu atau sekumpulan obyek”.<sup>94</sup> Abu Ahmadi mendefinisikan perhatian adalah “keaktifan jiwa yang diarahkan kepada sesuatu obyek baik didalam maupun diluar dirinya”.<sup>95</sup>

Sumadi Suryabrata mendefinisikan perhatian menjadi dua macam, yaitu perhatian sebagai “pemusatan tenaga psikis tertuju kepada suatu obyek, dan perhatian sebagai “banyak sedikitnya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas yang dilakukan”.<sup>96</sup> Sedangkan menurut Witherington, perhatian adalah “proses pemilihan satu perangsang dari perangsang lain yang setiap saat merangsang mekanisme kita”.<sup>97</sup>

Dari pengertian-pengertian diatas, meskipun ada perbedaan dari sudut redaksinya, tetapi didalamnya memiliki kesamaan tujuan. Perhatian adalah pemusatan tenaga psikis kepada suatu obyek atau sekumpulan obyek, baik didalam maupun diluar dirinya.

#### b. Macam-Macam Perhatian Orang Tua

Perhatian terbagi menjadi beberapa macam berdasarkan penggolongan-penggolongan tertentu. Menurut Sumadi Suryabrata, atas

<sup>94</sup> Bimo Walgito, 1993, *Psikologi Umum*, Yogyakarta: Penerbit Fakultas Psikologi UGM, hlm. 56

<sup>95</sup> Abu Ahmadi, 1998, *Psikologi Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, Jakarta, hlm.145

<sup>96</sup> Sumadi Suryabrata, 2004, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, hlm. 14.

<sup>97</sup> HC. Whiterington, 1982, *Psychology Pendidikan*, terj. M. Bukhori, Jakarta: Aksara Baru, hlm. 119.

dasar intensitasnya perhatian terbagi menjadi dua yaitu perhatian intensif dan perhatian tidak intensif.<sup>98</sup>

#### 1) Perhatian Intensif

Perhatian intensif adalah “banyaknya kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas atau pengalaman batin. Makin banyak kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas atau pengalaman batin, berarti makin intensiflah perhatiannya”.<sup>99</sup> Perhatian intensif ini pada dasarnya sangat dibutuhkan dalam sebuah keluarga. Sebagaimana Allah SWT telah mengamanatkan anak kepada orang tua supaya dipelihara dengan sebaik-baiknya. Dengan amanat inilah orang tua pada umumnya dihadapkan pada dua alternatif yaitu memikul dosa karena menyalahi amanat atau menjaga amanat tersebut dengan imbalan pahala, sebagaimana firman Allah SWT :

يَتَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا قُوًا أَنفُسِكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا (التحریم: ٦)

Artinya: *Hai orang-orang yang beriman peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka. (QS. At Tahrim : 6).*<sup>100</sup>

Dengan demikian, perhatian orang tua kepada anak-anaknya ditinjau dari ayat diatas termasuk perhatian intensif yang dapat memacu prestasi anak.

<sup>98</sup> Sumadi Suryabrata, *Loc.Cit.*

<sup>99</sup> *Ibid.*

<sup>100</sup> Tim Penterjemah/Pentafsir Depag RI, *Loc. Cit.*

## 2) Perhatian Tidak Intensif

Menurut Wasty Soemanto, perhatian tidak intensif adalah “perhatian yang kurang diperkuat oleh rangsang atau beberapa keadaan yang menyertai aktifitas atau pengalaman batin”.<sup>101</sup> Orang tua yang jarang tinggal di rumah akan sedikit kesadaran yang menyertai suatu aktifitas dirumahnya, sehingga perhatian orang tua tidaklah intensif yang menjadikan anak malas untuk belajar. Jadi perhatian tidak intensif adalah sedikitnya suatu kesadaran yang menyertai sesuatu aktifitas atau pengalaman batin.

Menurut Bimo Walgito, dilihat dari segi timbulnya, perhatian dibagi menjadi dua yaitu perhatian spontan dan perhatian tidak spontan.<sup>102</sup>

### 1) Perhatian Spontan

Perhatian spontan apabila terjadi pada anak dalam kegiatan proses belajar, akan sangat besar manfaatnya terhadap kenangan yang tersimpan. Perhatian spontan biasanya akan masih diingat oleh anak, bila suatu ketika anak butuh mengingatnya lagi. Menurut Wasty Soemanto, perhatian spontan adalah “perhatian yang tidak disengaja atau tidak sekehendak subyek”.<sup>103</sup> Sedangkan menurut Sumadi Suryabrata, perhatian spontan adalah “perhatian tak

---

<sup>101</sup> Wasty Soemanto, 1990, *Psikologi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta, hlm. 32-33

<sup>102</sup> Bimo Walgito, *Op. Cit.*, hlm. 57

<sup>103</sup> Wasty Soemanto, *Op.Cit.* hlm. 32



sekehendak, perhatian tak disengaja”.<sup>104</sup> Sehingga dapat disimpulkan bahwa perhatian spontan adalah perhatian yang timbul dengan sendirinya tanpa disertai usaha dan obyek.

## 2) Perhatian Tidak Spontan

Perhatian tidak spontan / sekehendak / refleksif, biasanya terjadi pada sebuah keluarga dimana seorang ayah menyuruh agar anaknya memperhatikan pelajaran yang telah diajarkan oleh gurunya serta mngerjakan segala sesuatu yang diperintahkan oleh guru. Perhatian anak kepada pelajarannya merupakan perhatian sekehendak, yang membutuhkan suatu kesengajaan untuk memperhatikannya. Menurut Sumadi Suryabrata perhatian sekehendak adalah “perhatian yang disengaja., perhatian refleksif”.<sup>105</sup> Adapun menurut Wasty Soemanto perhatian refleksif atau tidak spontan adalah “perhatian yang disengaja atau sekehendak subyek”.<sup>106</sup> Pengertian-pengertian diatas dapat digaris bawahi bahwa perhatian tidak spontan adalah perhatian yang disengaja oleh subyek terhadap obyeknya.

Menurut Abu Ahmadi, perhatian terbagi menjadi beberapa macam, diantaranya adalah perhatian statis dan perhatian dinamis.<sup>107</sup>

---

<sup>104</sup> Sumadi Suryabrata, *Op.Cit.*, hlm. 15

<sup>105</sup> *Ibid.*

<sup>106</sup> Wasty Soemanto, *Op. Cit.*, hlm 32

<sup>107</sup> Abu Ahmadi, *Op. Cit.*, hlm. 148

### 1) Perhatian Statis

Perhatian statis adalah “perhatian yang tetap terhadap sesuatu”.<sup>108</sup> Ada orang yang dapat mencurahkan perhatiannya kepada sesuatu seolah-olah tidak berkurang kekuatannya. Dengan perhatian yang tetap itu maka dalam waktu yang agak lama orang dapat melakukan sesuatu dengan perhatian yang kuat. Misalnya orang tua yang sekali memperhatikan tingkah laku anaknya yang ramah, agaknya cocok dengan keinginan orang tua dalam memberikan didikannya. Dalam waktu agak lama perhatiannya terhadap anaknya masih cukup kuat, tidak mudah berpindah ke obyek lain. Sehingga dapat diambil suatu kesimpulan bahwa perhatian statis adalah perhatian yang tetap terhadap sesuatu atau tetap tertuju, dan sulit untuk memindahkan perhatian dari satu obyek ke obyek yang lain.

### 2) Perhatian Dinamis

Perhatian dinamis adalah “perhatian yang mudah berubah, mudah bergerak, mudah berpindah dari obyek yang satu ke obyek yang lain”.<sup>109</sup> Karena pentingnya orang tua tidak hanya kepada anak saja, tetapi juga kepada masyarakat, agama dan negara, maka perhatian orang tua selalu dinamis dalam mengatur segala permasalahan yang dihadapinya.

---

<sup>108</sup> *Ibid.*

<sup>109</sup> *Ibid.*

### c. Fungsi Perhatian Orang Tua Bagi Pendidikan

Bimbingan orang tua sangat diperlukan, karena anak-anak biasanya memiliki keinginan yang kuat untuk mencoba berbagai hal. Hal ini menjadikan seorang anak tidak mampu membedakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Karena itu, bimbingan orang yang lebih dewasa, dalam hal ini orang tua, sangat dibutuhkan agar mengarahkannya demi mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, dengan harapan agar ia menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan, dan pada masyarakat pada umumnya. Menurut HM. Arifin, perhatian yang dilakukan orang yang lebih dewasa mempunyai tiga fungsi, yaitu:

- 1) Fungsi pencegahan (preventif) maksudnya adalah bimbingan berfungsi sebagai usaha pencegahan timbulnya masalah yang dapat menghambat perkembangan pada diri seorang anak.
- 2) Fungsi penyaluran maksudnya adalah, bimbingan berfungsi memberikan bantuan kepada anak, untuk mendapatkan kesempatan menyalurkan potensi yang ada pada dirinya agar lebih berkembang.
- 3) Pendorong anak untuk belajar maksudnya adalah bimbingan dapat mendorong anak untuk menambah minat belajarnya.<sup>110</sup>

### d. Indikator Perhatian Orang Tua

Perhatian orang tua kepada anak dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari berupa kasih sayang, perhatian, kesadaran,

---

<sup>110</sup> H.M. Arifin, 1992, *Pedoman Pelaksanaan Bimbingan dan Penyuluhan Agama*, Jakarta: Golden Trayon Press, hlm. 14.

penerimaan, pengertian, tanggung jawab, perlindungan, dan pemberian tugas.<sup>111</sup> Secara khusus, Kartini Kartono memaparkan indikator perhatian orang tua dalam masalah belajar, yaitu 1) menyediakan fasilitas belajar anak di rumah; 2) mengawasi kegiatan belajar anak di rumah; 3) mengawasi penggunaan waktu belajar anak di rumah; 4) mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar; dan 5) menolong anak dalam mengatasi kesulitan belajar.<sup>112</sup> Berikut ini dijelaskan lima indikator tersebut.

1) Menyediakan fasilitas belajar anak di rumah

Yang dimaksud dengan fasilitas belajar di sini adalah alat tulis, buku tulis, buku pelajaran dan tempat untuk belajar. Untuk belajar setiap anak membutuhkan fasilitas tersebut. Adanya kesediaan orang tua untuk memenuhi fasilitas tersebut dapat mendorong anak untuk lebih giat belajar sehingga anak dapat meningkatkan hasil belajarnya.<sup>113</sup> Karena itu, orang tua hendaknya memenuhi fasilitas belajar yang terkait dengan mata pelajaran fikih, agar prestasi belajar mata pelajaran fikih anak bisa optimal.

2) Mengawasi kegiatan belajar anak di rumah.

Orang tua perlu mengawasi kegiatan belajar anak di rumah, karena dengan mengawasi kegiatan belajar anaknya dia dapat mengetahui

---

<sup>111</sup> Chairinniza Graha, 2007, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua; Panduan bagi Orang Tua untuk Memahami Perannya dalam Membantu Keberhasilan Pendidikan Anak*. Jakarta: Elex Media Komputindo. hlm. 16.

<sup>112</sup> Kartini Kartono, 1989, *Peranan Keluarga Memandu Anak*, Jakarta: Rajawali, hlm. 90.

<sup>113</sup> *Ibid.*

apakah kegiatan belajar yang dilakukan anaknya sudah efektif atau belum.<sup>114</sup> Yang termasuk dalam hal ini adalah pengawasan terhadap kegiatan ibadah anak di rumah. Hal ini diperlukan karena kegiatan ibadah merupakan implementasi dari mata pelajaran fikih.

3) Mengawasi penggunaan waktu belajar anak dirumah.

Orang tua perlu mengawasi penggunaan waktu belajar anaknya di rumah, karena dengan mengawasi penggunaan waktu belajar anak-anaknya di rumah, orang tua dapat mengetahui apakah anaknya menggunakan waktu belajar dengan sebaik-baiknya. Namun demikian, pengawasan kegiatan anak di rumah harus tetap memberikan keleluasaan kepada anak, dan tidak bersifat otoriter, karena orang tua yang bersifat kejam, otoriter, akan menimbulkan mental yang tidak sehat bagi anak. Hal ini akan berakibat anak tidak dapat tenteram, tidak senang di rumah, ia mencari teman sebayanya, hingga lupa belajar.<sup>115</sup>

4) Mengenal kesulitan-kesulitan anak dalam belajar.

Orang tua perlu mengenal kesulitan-kesulitan anaknya dalam belajar, karena dengan mengenal kesulitan-kesulitan tersebut dapat membantu usaha anak dalam mengatasi kesulitannya dalam belajar.

Untuk mengenal kesulitan anak dalam belajar, orang tua dapat melakukannya dengan cara menanyakan kepada anaknya apakah ada

---

<sup>114</sup> *Ibid*

<sup>115</sup> Abu Ahmadi dan Widodo Supriyono, 2013, *Psikologi Belajar*, Jakarta: Kencana, hlm. 85.

pelajaran yang sukar diikuti. Dengan mengenal kesulitan anak dalam belajar fikih, orang tua dapat memberi solusi untuk mengatasi masalah kesulitan tersebut. Misalnya, apabila memiliki pengetahuan agama yang cukup dengan cara membantu secara langsung, dan bisa pula dengan cara menambah referensi belajar, baik dalam bentuk buku maupun mendatangkan guru privat atau belajar secara khusus kepada ustadz atau kiyai.

5) Menolong anak dalam mengatasi kesulitan belajar.

Belajar memerlukan bimbingan dari orangtua agar sikap dewasa dan tanggung jawab belajar tumbuh pada diri anak. Orang tua yang sibuk bekerja, terlalu banyak anak yang diawasi, sibuk berorganisasi, berarti anak tidak mendapatkan pengawasan atau bimbingan dari orang tua, hingga kemungkinan akan banyak anak mengalami kesulitan belajar,<sup>116</sup> dengan demikian, orang tua yang berusaha mengatasi kesulitan-kesulitan anak dalam belajar berarti telah berusaha menolong anaknya agar berhasil dalam proses belajarnya.

Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut orang tua dapat melakukan dengan cara memberikan keterangan-keterangan yang diperlukan oleh anaknya pada waktu anak mengalami kesulitan-kesulitan dalam waktu belajar atau minta bantuan pada orang lain

---

<sup>116</sup> *Ibid.*, hlm. 87.

yang dipandang mampu memberikan bimbingan belajar yang dibutuhkan anaknya untuk mengatasi kesulitan dalam belajar.<sup>117</sup>

## **B. Kerangka berpikir**

Setiap orang menginginkan keberhasilan dalam melakukan suatu kegiatan, termasuk belajar. Khusus dalam kegiatan belajar, keberhasilannya diukur dari perubahan mental yang terjadi pada diri pembelajar, baik dalam bentuk perkembangan ranah kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Karena itu, keberhasilan belajar bisa diraih apabila dalam proses belajar terdapat faktor-faktor yang mendukung, baik faktor yang bersifat intern maupun ekstern.

Pada sisi internal, hal terpenting yang perlu disiapkan adalah motivasi dalam diri pembelajar. Hal ini karena motivasi merupakan motor penggerak yang akan mendorong dan membangkitkan kemauan untuk belajar sebaik-baiknya guna memperoleh hasil belajar yang optimal. Lebih-lebih pada dekade terakhir ini, di mana lingkungan pergaulan lebih banyak mengganggu kegiatan belajar.

Anak yang memiliki faktor bawaan belajar yang baik kadang bisa berubah menjadi buruk apabila tidak diberikan bimbingan. Begitu pula anak yang memiliki bawaan belajar yang biasa-biasa saja, namun mendapatkan bimbingan belajar dari lingkungan, maka faktor bawaan tersebut akan berkembang menjadi lebih baik, terutama motivasi yang ada di dalam dirinya.

---

<sup>117</sup> Kartini Kartono, *Op. Cit.* 94.

Motivasi memang tidak menjadi faktor satu-satunya yang bisa mempengaruhi hasil belajar, namun ia menjadi faktor terpenting dalam belajar. Motivasi merupakan kekuatan mental yang mendorong terjadinya proses belajar. Oleh karena itu, kegiatan belajar tidak akan pernah mendapatkan hasil tanpa adanya motivasi dalam diri. Motivasi dalam diri dapat memberikan semangat (dorongan) yang luar biasa untuk berperilaku dan sekaligus akan memberikan arah dalam belajar, sehingga betapapun beratnya belajar akan terasa ringan baginya.

Motivasi sebagaimana dipaparkan di atas memang ada dalam diri pembelajar (intern). Namun keberadaannya bisa ditumbuhkan oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya (ekstern), seperti lingkungan sosial dan guru sebagai pembimbing belajar.

Keberadaan Guru sebagai pembimbing belajar sangat besar pengaruhnya terhadap hasil belajar yang diraih pembelajar. Proses belajar sangat dipengaruhi oleh bagaimana pembelajar memandang guru mereka. Hal ini disebabkan tugas guru sebagai pelaksana proses pembelajaran yang merupakan kegiatan inti dalam pendidikan dan sebagai ruh sebuah lembaga pendidikan.

Sebagai pengajar, guru mempunyai tugas mengelola kelas, dan bertindak sebagai manajer. Sebagai seorang manajer guru dituntut mengelola proses pembelajaran untuk meraih tujuan berupa tercapainya kondisi lingkungan belajar yang menyenangkan bagi siswa, sehingga dalam proses



pembelajaran siswa tidak merasa terpaksa apalagi tertekan. Hal inilah yang akan menumbuhkan motivasi dalam diri setiap pembelajar.

Untuk dapat bertindak sebagai manajer pembelajaran yang baik, guru harus memiliki kompetensi keguruan, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan kemampuan atau kapabilitas untuk melaksanakan pembelajaran secara efektif dan efisien. Hal ini karena efektivitas proses pembelajaran merupakan tanggungjawab seorang guru sebagai manajer (*learning manager*). Dalam hal ini hanya guru yang kompeten yang dapat melaksanakan tugasnya sebagai seorang pendidik dan pengajar sekaligus penentu dari keberhasilan proses belajar mengajar. Sebaliknya, proses pembelajaran tidak akan berhasil dengan baik jika dilaksanakan oleh orang yang tidak berkompoten di bidangnya.

Salah satu bidang kompetensi yang penting dimiliki guru dalam rangka mengelola pembelajaran adalah kompetensi pedagogik. Kompetensi ini mencakup kemampuan mengelola proses belajar mengajar, termasuk di dalamnya perencanaan, pelaksanaan, evaluasi hasil belajar dan pengembangan peserta didik sebagai individu.

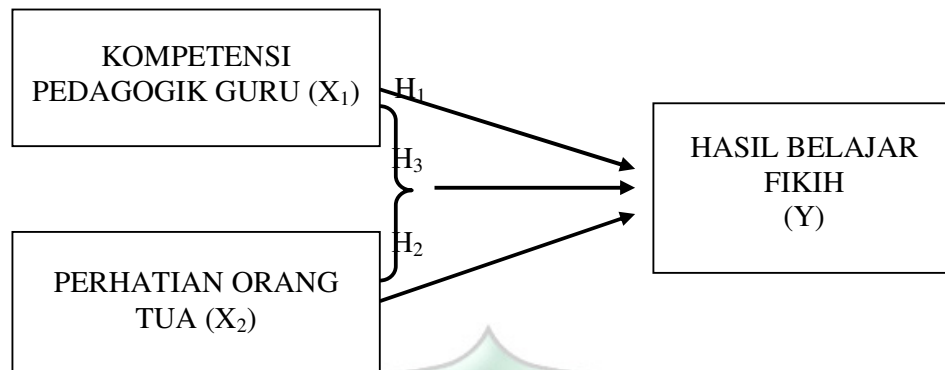
Selain faktor guru, lingkungan juga memiliki peran penting dalam meraih hasil belajar. Yang dimaksud lingkungan adalah lingkungan di mana siswa melakukan interaksi sosial. Bisa di sekolah atau di rumah. Lingkungan ini dapat berpengaruh terhadap belajar, karena lingkungan inilah yang mempunyai kekuatan untuk menumbuhkan potensi belajar siswa. Sebagai contoh, apabila di sekolah seorang siswa diterima lingkungannya, maka ia akan dengan mudah dapat menyesuaikan diri dan segera dapat belajar.

Sebaliknya, jika ia tidak diterima lingkungannya maka ia merasa tertekan dan mengalami kesulitan belajar. Suasana kejiwaan yang demikian ini akan berpengaruh pada semangat belajar siswa.

Lingkungan rumah (keluarga) juga memiliki peran yang cukup besar dalam meraih keberhasilan belajar, terutama bimbingan dan perhatian yang diberikan orang tua. Hal ini karena perhatian orang tua kepada anak-anaknya merupakan wujud dari sebuah kasih sayang, yang akan menumbuhkan kenyamanan dalam diri anak. Apabila anak merasa nyaman, tentu akan terasa ringan menjalankan kewajiban-kewajibannya, terutama belajar.

Perhatian orang tua memang sangat diperlukan dalam kegiatan belajar anak di rumah, karena anak-anak biasanya memiliki keinginan yang kuat untuk mencoba berbagai hal. Hal ini menjadikan seroang anak tidak mampu membedakan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan tidak bermanfaat. Karena itu, bimbingan dan perhatian orang yang lebih dewasa, dalam hal ini orang tua, sangat dibutuhkan agar mengarahkannya demi mengembangkan potensi yang ada dalam dirinya, dengan harapan agar ia menjadi orang yang berguna bagi dirinya sendiri, lingkungan, dan pada masyarakat pada umumnya.

Kajian teoritis sebagaimana dipaparkan di atas memberikan pemahaman bahwa keberhasilan belajar dapat dipengaruhi oleh banyak hal, diantaranya guru profesional dan perhatian orang tua. Profesionalitas guru dan perhatian orang tua memiliki peran yang penting dalam menumbuhkan motivasi belajar, yang merupakan modal utama dalam meraih hasil belajar yang optimal. Kerangka pikir tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



**Gambar 2.1**

Kerangka Berpikir Penulis  
Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Perhatian Orang  
terhadap Hasil Belajar Fikih

Gambar di atas dapat dijelaskan bahwa kompetensi pedagogik guru meruakan kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran yang akan menumbuhkan motivasi belajar siswa, sebagai bekal motivasi meraih prestasi belajar yang optimal. Hal yang sama juga terjadi pada perhatian orang tua. Perhatian orang tua juga mempunyai peran penting dalam menumbuhkan motivasi belajar siswa, yang menjadi dasar untuk meraih prestasi belajar yang optimal. Dengan demikian, kompetensi pedagogik guru dan perhatian orang tua secara bersama-sama akan dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa.

### C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis merupakan dugaan yang mungkin benar atau salah.<sup>118</sup> Untuk mengetahui benar dan tidaknya dugaan tersebut perlu dilakukan penelitian.

Hipotesis yang diajukan adalah:

<sup>118</sup> Sutrisno Hadi, 2006, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Andi Offset, hlm. 102.

1.  $H_{o1}$  : tidak ada pengaruh positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar Fikih siswa MTs. se Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2018/2019.

$H_{a1}$  : ada pengaruh positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru terhadap hasil belajar Fikih siswa MTs. se Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2018/2019.

2.  $H_{o2}$  : tidak ada pengaruh positif dan signifikan perhatian orang tua secara bersama-sama terhadap hasil belajar Fikih siswa MTs. se Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2018/2019.

$H_{a2}$  : ada pengaruh positif dan signifikan perhatian orang tua secara bersama-sama terhadap hasil belajar Fikih siswa MTs. se Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2018/2019.

3.  $H_{o3}$  : tidak ada pengaruh positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru dan perhatian orang tua secara bersama-sama terhadap hasil belajar Fikih siswa MTs. se Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2018/2019.

$H_{a3}$  : ada pengaruh positif dan signifikan kompetensi pedagogik guru dan perhatian orang tua secara bersama-sama terhadap hasil belajar Fikih siswa MTs. se Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati Tahun Pelajaran 2018/2019.